

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Teori Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (Slameto,2010:1-2). Dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisasi dan tingkah laku pribadi seseorang (Sardiman,2009:21).

Slameto (2010:2) menyatakan bahwa, “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Selain itu, Oemar Hamalik (2011:27) juga menyatakan bahwa “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.” Menurut pengertian ini belajar merupakan proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalaminya sendiri.

Menurut Aunurrahman (2012:34) pembelajaran berupaya mengubah masukan siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tertentu tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri sendiri. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar dalam apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

Sedangkan Sardiman menyatakan bahwa belajar adalah perubahan. Hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang benar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, minat, watak, dan penyesuaian diri (2010:21). Menurut Syaiful, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif, dan psikomotorik (2008:175).

Berdasarkan uraian diatas, bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang yang dapat memberikan perubahan perilaku dalam dirinya sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Selain itu dan tingkah lakunya, keterampilannya, percakapan dan kemampuan yang ada pada individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya.

2.2 Teori Hasil Belajar

Proses belajar yang telah dilakukan seorang guru maupun siswanya tentu memiliki suatu tujuan, yaitu mencapai suatu hasil belajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2009:3) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pelajaran. Sedangkan menurut Purwanto (2011:54) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Hamdani mengatakan hasil belajar di bidang pendidikan adalah hasil pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, efektif dan psikomotorik serta mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan, jadi, hasil belajar bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu.

Nana Sudjana (2009:3) menjelaskan bahwa “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengetahuan luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan

kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Ada beberapa teori yang berpendapat bahwa proses belajar pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif, efektif, dan psikomotorik.

a) Penilaian Kognitif

Menurut Bloom (1996:49), ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang tertinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah pengetahuan/hafalan/ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Berikut penjelasan keenam jenjang dalam ranah kognitif:

1. Pengetahuan atau Hafalan atau Ingatan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Kemampuan pengetahuan juga dapat diartikan kemampuan mengetahui fakta, konsep, prinsip, dan skill.

2. Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi

uraian yang rinci tentang permasalahan dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

3. Penerapan (*Application*)

Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Kemampuan mengaplikasikan sesuatu juga dapat diartikan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Kemampuan menganalisis juga dapat diartikan menentukan bagian-bagian dari suatu masalah, dan penyelesaian atau gagasan serta menunjukkan hubungan antarbagian itu.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Kemampuan melakukan sintesis juga dapat diartikan menggabungkan berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau konsep, atau merangkai berbagai gagasan menjadi sesuatu hal yang baru.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Kemampuan melakukan evaluasi juga dapat diartikan mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, bermanfaat dan tidak bermanfaat.

b) Penilaian Afektif

Menurut David R. Krathwohl (1974:54) menyatakan ranah efektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Kondisi efektif peserta didik berhubungan dengan sikap, minat, dan nilai-nilai. Kondisi ini tidak dapat dideteksi dengan tes, tetapi dapat diperoleh melalui angket atau pengamatan yang sistematis dan berkelanjutan. Sistematis berarti pengamatan mengikuti suatu prosedur tertentu, sedangkan berkelanjutan memiliki arti pengukuran dan penilaian yang dilakukan secara terus menerus. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Pada pengajaran tari kemampuan afektif berhubungan dengan tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.

c) Penilaian Psikomotorik

Menurut Bloom (1972:2) ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotorik dapat diartikan sebagai serangkaian gerakan otot-otot yang terpadu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas. Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan

bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui:

1. Pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktek berlangsung
2. Sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
3. Beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan dalam lingkungan kerjanya.

2.3 Teori Metode Pembelajaran Inkuiri

2.3.1 Teori Metode Inkuiri

Model pembelajaran Inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran terkenal. Inquiry berasal dari kata to inquire yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Model pembelajaran inkuiri bertujuan untuk memberika cara bagi peserta didik untuk membangun kecakapan intelektual yang terkait dengan proses berfikir reflektif.

Jumanta Hamdayama (2014:31) Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasa dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan mengembangkan sikap percaya diri siswa

tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri (Trianto,2007:135). Proses belajar akan lebih banyak melibatkan siswa melalui kegiatan penemuan. Pelajar dapat mengajukan masalah, mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis berdasarkan pengumpulan data, membuat dan menyusun tabel atau diagram atau bagan, menginterpretasikan data, dan akhirnya menarik kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa metode Inkuiri adalah proses pembelajaran yang siswanya dituntut lebih aktif, yang sebelumnya guru merumuskan masalah terlebih dahulu yaitu apa yang harus dikerjakan, kemudian dibentuklah kelompok latihan, setelah siswa menemukan hasil temuannya dikemukakan di depan kelas bersama teman kelompoknya, apabila ada kendala maka guru sebagai penengah agar tercapai pembelajaran yang baik, dan diakhir pembelajaran guru melakukan refleksi.

2.3.2 Langkah-langkah Penerapan Metode *Inkuiri* Dalam Pembelajaran

Jumanta Hamdayama (2014:34) mengemukakan enam langkah pelaksanaan model pembelajaran *Inkuiri* yaitu :

1) Orientasi

Tahapan ini merupakan sebuah langkah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih responsif. Jadi seseorang guru di sini mengondisikan supaya peserta didik lebih siap dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun yang dilaksanakan pada tahap ini adalah:

- a. Menjelaskan tujuan, topik maupun hasil belajar yang di capai oleh para peserta didik

b. Menjelaskan berbagai pokok kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran

c. Menjelaskan betapa pentingnya sebuah topik dan juga kegiatan belajar.

2) Merumuskan masalah

Ini adalah langkah yang akan membawa para siswa ke sebuah persoalan yang harus dipecahkan. Jadi persoalan tersebut disajikan dengan menarik agar lebih menantang para siswa untuk memecahkan teka-teki yang ada. Adapun konsep teka-teki tersebut haruslah mengandung konsep jelas sehingga bisa ditemukan atau dicari penyelesaiannya.

3) Merumuskan hipotesis

Jadi hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara dalam sebuah permasalahan yang tengah dikaji. Adapun hipotesis tersebut memang masih perlu di uji kebenarannya. Sementara itu seorang guru juga harus bisa mengembangkan kemampuan menebak siswa dengan cara mendorongnya dalam merumuskan jawaban sementara serta merumuskan beberapa perkiraan yang mengarah pada jawaban yang sebenarnya.

4) Mengumpulkan data

Adapun tahapan ini dilakukan untuk menjaring informasi yang diperlukan yang nantinya digunakan untuk menguji hipotesis yang telah di ajukan. Jadi di dalam model pembelajaran *Inkuiri* ini pengumpulan data adalah proses mental yang teramat penting untuk mengembangkan kemampuan intelektual.

5) Menguji hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang bisa diterima berdasarkan data yang telah didapatkan dari proses pengumpulan data sebelumnya. Pengujian ini juga berarti untuk melatih mengembangkan kemampuan berfikir secara masuk akal atau rasional, maksudnya jawaban yang dipaparkan tidak hanya bersifat argumen tapi harus didukung dengan data yang kuat.

6) Menarik kesimpulan

Ini adalah tahapan akhir apabila jawaban sudah ditemukan dan kita bisa menarik beberapa kesimpulan atas permasalahan dan jawaban yang didapatkannya.

2.3.3 Manfaat Penerapan Metode *Inkuiri* Dalam Pembelajaran

Penerapan metode *Inkuiri* sebagai berikut:

1. Metode *inkuirid* dapat mengembangkan dan membentuk konsep diri peserta didik sehingga dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih aktif,
2. Moted *inkuirim* membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses pembelajaran yang baru,
3. Metode *inkuiri* peserta didik untuk berfikir dan berkerja atas inisiatifnya sendiri bersikap objektif, jujur, dan terbuka,

4. Metode inkuiri mendorong peserta didik untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri,
5. Situasi pembelajaran menjadi lebih merangsang,
6. Metode inkuiri dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individual,
7. Metode inkuiri memberi kebebasan peserta didik untuk belajar sendiri dan peserta didik dapat terhindar dari cara-cara belajar yang tradisional.

2.3.4 Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Inkuiri

2.3.4.1 Kelebihan metode pembelajaran Inkuiri

1. Real life skills: siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk melakukan bukan hanya duduk diam dan mendengarkan
2. Open-ended topic: tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja, buku pelajaran, pengalaman siswa/guru, internet, televisi, radio dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak.
3. Intuitif, imajinatif, inovatif: siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Siswa akan menjadi pelajar aktif, out of the box, siswa akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekedar kewajiban.
4. Peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Siswa akan segera akan mendapatkan hasil dari materi atau pokok yang mereka pelajari (Khoirul Anam,2016:15-16)

2.3.4.2 Kelemahan-kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri

Beberapa kelemahan model pembelajaran inkuiri dapat saja muncul dalam suatu pembelajaran. Akan tetapi kelemahan-kelemahan ini dapat direduksi (dikurangi) dengan kemampuan pengelolaan guru dalam melaksanakan model ini dikelasnya. Kelemahan-kelemahan yang dapat muncul itu antara lain sebagai berikut:

1. Permasalahan dengan waktu yang dialokasikan. Apabila guru dan siswa belum begitu terbiasa melaksanakan model pembelajaran inkuiri, maka ada kemungkinan yang besar waktu tidak dapat dimanajemenkan dengan baik.
2. Pembelajaran inkuiri yang dilakukan oleh siswa dapat melenceng arahnya dari tujuan semula karena mereka belum terbiasa melakukannya. Seringkali siswa justru mengumpulkan informasi yang tidak relevan dan tidak begitu penting. Oleh karena itu, peranan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang handal sangat diperlukan.
3. Pada akhir suatu pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran inkuiri, bisa saja setelah segala upaya dan kerja keras yang dilakukan oleh siswa dan kelompoknya ternyata membuahkan hasil yang salah, keliru, kurang lengkap, atau kurang bagus. Oleh karena itu guru harus memperhatikan kelompok-kelompok belajar di kelas secara langsung agar pembelajaran yang dilaksanakan memberikan hasil yang memuaskan.
4. Akan terjadi hambatan dalam pelaksanaan model pembelajaran inkuiri pada siswa-siswa yang telah terbiasa menerima informasi dari guru.

5. Jika jumlah siswa di dalam kelas terlalu banyak, maka guru mungkin akan mengalami kesulitan untuk memfasilitasi proses belajar seluruh siswa.
6. Ketika pembelajaran inkuiri dilaksanakan ada siswa beberapa siswa yang kurang aktif didalam kelompoknya. Oleh karena itu guru harus memotivasi siswa yang kurang aktif tersebut.

2.4 Teori Pengajaran Tari

Menurut Masunah (2012:277) dalam pembelajaran seni tari di sekolah dapat dilakukan dalam tiga tahap yaitu kegiatan kreatif, kegiatan reproduktif, dan kegiatan apresiatif.

1. Kegiatan Kreatif

Kegiatan kreatif pada umumnya mendorong daya cipta anak untuk menemukan hal-hal baru. Dalam kegiatan kreatif tari ini dapat ditempuh dengan dua pendekatan pengajaran yaitu yang menuju pada kegiatan menari saja atau kegiatan tunggal dan kegiatan menari saja. Sedangkan kegiatan terpadu adalah suatu pembelajaran dengan cara menggabungkan beberapa sub bidang studi dalam suatu satuan waktu tertentu menjadi kesatuan tindakan, sehingga dapat menghasilkan suatu bentuk penampilan yang diwarnai unsur-unsur yang dipadakun, misalnya tari dengan kerajinan tangan.

2. Kegiatan Reproduksi

Kegiatan ini diarahkan untuk mempelajari hasil karya orang lain, untuk memperkaya pengetahuan batin dan keterampilannya serta menunjang kegiatan kreatifnya. Kegiatan ini sering digunakan guru di sekolah dengan memberikan unsur-

unsur dasar tari dari sebuah tarian hasil karya orang lain. Kemudian siswa diminta untuk meniru gerakan-gerakan tari tersebut.

3. Kegiatan Apresiatif

Kegiatan apresiatif adalah kegiatan yang dapat memperluas cakrawala pengetahuan dan wawasan berfikir yang dapat memperkaya pengalaman.

Kemampuan menari menurut Sudiyawati (2006:62) bahwa untuk sampai kepada kemampuan penjiwaan dalam menari, ada beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang penari, yaitu :

- 1) Wiraga adalah memiliki keterampilan teknik gerak mencakup kemampuan mengahapal urutan gerak, kemampuan oleh tubuh, kemampuan mentaati gaya tari dan kelenturan
- 2) Wirama adalah memiliki kepekaan musikal yaitu kepekaan dalam menyelaraskan ritme gerak tubuh dengan ritme atau menyelaraskan ritme gerak penari dengan penari lainnya
- 3) Wirasa adalah mampu mengahyati badan mengekspresikan karakter peran dan karakter tari

2.5 Kajian Relevan

Berdasarkan telaah kepustakaan yang telah peneliti lakukan ada beberapa hasil penelitian yang menjadi kajian relevan bagi peneliti, yaitu:

Skripsi Suci Fatmawati (2015) yang berjudul: “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Penerapan metode Inkuiri Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI IPA 4 SMA 10 Pekanbaru” yang membahas permasalahan tentang Apakah Melalui

Penerapan Metode Inkuiri Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA 10 Pekanbaru. Adapun yang menjadi acuan penulis adalah sama-sama membahas tentang meningkatkan hasil belajar dan sama-sama menggunakan metode inkuiri sehingga peneliti dapat menjadikan panduan dalam memahami penerapan metode inkuiri.

Skripsi Nurfitri Ramadhani Kamsiah (2017) yang berjudul: “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya (Tari) Lenggang Patah Sembilan Melalui Metode Inkuiri di Kelas VII D SMP Negeri 33 Pekanbaru T.A 2016/2017” yang membahas permasalahan tentang Apakah Melalui Penerapan Metode Inkuiri Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII D SMP Nwgweri 33 Pekanbaru. Adapun yang menjadi acuan penulis adalah sama-sama membahas tentang meningkatkan hasil belajar dan sama-sama menggunakan metode inkuiri sehingga peneliti dapat menjadikan panduan dalam memahami penerapan metode inkuiri.

Skripsi Lesi Serlia (2016) yang berjudul: “Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya (Seni Tari Kuala Deli) Melalui Metode Tutor Sebaya di Kelas VII.1 SMP Negeri 1 Perhentian raja Kabupaten Kampar” dengan rumusan masalah bagaimanakah hasil belajar siswa pada seni budaya (tari kuala deli) melalui metode tutor sebaya di kelas VII.1 SMP Negeri 1 Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Adapun yang menjadi acuan peneliti adalah hasil belajar sehingga peneliti dapat menjadikan panduan dalam penulisan.

Skripsi Ellsa Ardianti (2016) upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada mata pelajaran seni budaya (tari) siswa kelas VII.1 SMP Negeri 11 Pekanbaru, dengan rumusan masalahnya adalah apakah dengan menggunakan model pembelajara berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran seni budaya (tari) kelas VII.1 SMP Negeri 11 Pekanbaru. Adapun yang menjadi acuan peneliti adalah sama-sama menggunakan analisis kuantitatif sehingga dapat menjadi panduan bagi peneliti dalam penulisan.

Skripsi Wenni Kapriana Petra (2014) kemampuan hasil belar siswa kelas unggulan dalam mata pelajaran seni budaya (tari) di MAN 2 Model, dengan rumusan masalah bagaimanakah kemampuan hasil belajar siswa kelas unggulan dalam mata pelajaran seni budaya (tari) di MAN 2 Model. Adapun yang menjadi acuan peneliti adalah hasil belajar sehingga peneliti dapat menjadi panduan dalam penulisan.

Skripsi yang ditulis oleh Suci Fatmawati, Nurfitri Ramadhani Kamsiah, Lesi Serlia, Ellsa Ardianti, Wenni Kapriana Petra yang relevan diatas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini dimana Metode Penelitian, Kajian Pustaka, Pendapat Para Ahli, dan Teknik Pengolahan Data,dan secara konseptual dapat dijadikan acuan teori umum bagi penulis dalam melakukan penulisan proposal yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Mata Pealajaran Seni Budaya Seni Tari (Tari Indang) Melalui Metode Inkuiri di kelas VII.1 SMP Negeri 35 Pekanbaru Provinsi Riau Tahun Ajaran 2017/2018”. Sedangkan perbedaannya yaitu

lokasi dan subjek penelitian. Jadi kajian teori penelitian yang relevan ini dapat dijadikan pedoman peneliti dalam memahami fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan.

2.6 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran seni budaya (tari) Indang melalui metode Inkuiri di kelas VII.1 di SMP Negeri 35 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018. Jika menggunakan metode Inkuiri pada seni Tari Indang maka dapat meningkatkan hasil belajar Seni Budaya Siswa di Kelas VII.1 di SMP Negeri 35 Pekanbaru T.A 2017/1018 dan terlaksana dengan baik dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 78.